

KEPENTINGAN INDIA MELAKUKAN IMPOR KERTAS DARI INDONESIA PADA TAHUN 2005-2015

Oleh : Aulia Fatmala

auliafatmala3@gmail.com

Pembimbing : Saiman Pakpahan, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

This research focuses on India's interest in importing paper from Indonesia which is reviewed through an international political economy study which is the concentration of this research study. In this study approach, every country that conducts international trade certainly has economic and political interests. Of course, these interests must benefit the countries concerned. Basically, India has several obstacles in producing its domestic paper. These obstacles have prevented India's paper industry from developing. So it forced India to import paper from other countries.

Researchers collect data using library research research techniques, namely using data from literature in the form of books, magazines, newspapers, magazines, articles to journals. The researcher uses a mercantilism perspective in his research.

With the significant increase in the number of paper imports from Indonesia to India, especially in 2005-2015, the bilateral relationship between India and Indonesia in the economic field is getting closer. Paper imports in India have also increased as a result of the problems described by the researchers. Therefore, researchers are interested in discussing the reasons for India to import paper from Indonesia and what factors caused India to import paper in the period 2005-2015.

Keywords : *Import, Paper Industry, Mercantilism Perspective.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri kertas India, sebagai salah satu sektor manufaktur industri tua dan inti yang berpengaruh pada perkembangan sosial ekonomi. Di India, industri ini memainkan peran penting dalam pertumbuhan industri secara keseluruhan dan juga menyediakan media yang diperlukan untuk mendorong ekonomi berbasis pengetahuan kita ke depan di milenium baru.

Penelitian ini merupakan penelitian Hubungan Internasional dalam kajian

ekonomi dan politik internasional yang mengkaji tentang “Kepentingan India Melakukan Impor Kertas dari Indonesia pada Tahun 2005-2015”. Penelitian menarik atas alasan bahwa India merupakan negara yang menduduki peringkat ke 3 sebagai tujuan ekspor *pulp* Indonesia.

Pada tahun 2016, permintaan kertas India terhadap Indonesia sudah berkurang. Hal ini disebabkan oleh pemerintah India telah melakukan beberapa upaya agar industri kertas India dapat berkembang. Pada tahun 2005 – 2015, selisih jumlah kebutuhan kertas dan jumlah produksi

kertas India terbilang cukup jauh sehingga cukup untuk dijadikan alasan bagi India melakukan impor kertas.

Tabel 4.1 Jumlah Kebutuhan Pasar dan Produksi Kertas India (juta ton).

Tahun	Kebutuhan	Produksi
2005	5,4	2,76
2010	6,3	3,15
2015	7,98	3,32

Sumber : APRIL.

Di India, industri kertas dipertimbangkan sebagai satu dari beberapa industri utama. Pada awal abad ke-20, terdapat sekitar 594 unit perusahaan yang bergerak di industri produk kertas dengan kapasitas terpasang 8.500 juta ton¹. Dengan melihat banyaknya jumlah perusahaan yang bergerak dibidang industri kertas, seharusnya India dapat memproduksi kertas dengan jumlah yang besar, bahkan dapat melakukan ekspor ke sejumlah negara untuk membantu kas negara. Namun kenyataannya, India memiliki beberapa hambatan untuk dapat memproduksi kertas dalam jumlah besar.

Keterbatasan bahan baku kayu merupakan salah satu hambatan yang dilalui India sehingga memunculkan kendala dalam kinerja perindustrian kertas di India. Terbatasnya kayu salah satunya disebabkan oleh keadaan sektor kehutanan India yang menghadapi tantangan besar seperti degradasi hutan, kesenjangan permintaan-penawaran dan investasi yang tidak memadai di sektor tersebut.

Selain daripada bahan baku yang terbatas, hambatan lainnya yaitu pasokan listrik yang juga terbatas. Harga bahan bakar yang dibutuhkan untuk proses pembuatan kertas semakin tinggi. Tentunya hal ini sangat berdampak kepada sektor Unit Mikro, Kecil dan Menengah

(UMKM) sehingga banyak dari sektor ini terpaksa menutup pabriknya.

Demi memenuhi kebutuhan pasar, pemerintahan India berinisiatif untuk mengambil jalan lain selain memproduksi kertas secara alami yaitu dengan mengimpor kertas bekas. Namun, India kembali menghadapi rintangan dalam upayanya memenuhi kebutuhan kertas dalam negeri. Kenaikan biaya pengiriman menggunakan kontainer hampir 7 kali lipat dan kenaikan harga pati lebih dari Rs 4.000 per ton yang telah mengganggu arus kas industri.

Dalam tingkat Asia, Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai produsen kertas terbesar dibawah Tiongkok dan Jepang. Tiongkok dan Jepang merupakan negara pesaing Indonesia dalam industri kertas dalam segi kualitas dan kuantitas produksinya. India dan Indonesia menjalin kerjasama perdagangan yaitu *Free Trade Agreements* (FTA) yang diharapkan memberikan dampak positif terhadap perekonomian India dan Indonesia. Adanya kerjasama ini dilakukan karena mengingat pada tahun 2011, India menempati urutan ke-4 sebagai negara tujuan ekspor produk nonmigas Indonesia, termasuk juga kertas dengan nilai US\$ 13,42 miliar².

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang tersebut, penulis merumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, “Apa kepentingan India dalam melakukan impor kertas dari Indonesia pada tahun 2005-2015?”.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori didefinisikan sebagai suatu deskripsi mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan berfikir bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian. Teori-teori ini juga digunakan sebagai

¹ Di akses pada http://www.kjrimumbai.net/economy/report/industri_kertas_dan_pulp_india.htm tanggal 4 April 2021.

² Kustiari. R., dkk, 2013. *Prospek Kesepakatan Indonesia-India FTA Terhadap Sektor Pertanian di Indonesia*. Proposal Operasional Penelitian TA 2013. Kementrian Pertanian.

dasar untuk mengkaji permasalahan dalam suatu penelitian. Dalam melangsungkan penelitian ini, penulis mempergunakan Perspektif Merkantilisme, Teori Perdagangan Internasional dan dengan Tingkat Analisa Negara Bangsa.

Perspektif Merkantilisme, berpandangan bahwa Negara didefinisikan sebagai pemeran utama dalam melaksanakan aktivitas perdagangan internasional yang ada³. Pandangan ini berpendapat bahwa seluruh aktifitas ekonomi yang dilakukan disuatu negara berkaitan dengan politik karena ekonomi merupakan salah satu alat politik. Karena pada akhirnya, kegiatan perdagangan memiliki tujuan akhirnya yaitu kepentingan nasional.

Dalam perspektif Friedrich List, suatu negara dengan tingkat perekonomian yang tinggi tentu saja dapat dicapai melalui ekonomi nasionalisme. Pencapaian tersebut bisa menggunakan banyak strategi contohnya bea cukai, pengenaan tarif tinggi kepada barang impor, *dumping* dan banyak lainnya. Disinilah bukti bahwa negara merupakan peran penting dalam mewujudkan dan memajukan kepentingan nasional dalam bidang perekonomian.

Teori Perdagangan Internasional, dibagi kedalam dua klasifikasi, diantaranya ialah Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*) dan Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Modern atau Teori Keunggulan Komparatif. Teori keunggulan komparatif juga dapat terjadi ketika suatu negara mengekspor produk yang dapat diproduksi negara lain, namun dengan pemberian harga yang lebih terjangkau daripada negara lainnya. Dalam hal ini, Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kertas terbesar ketiga Asia dibawah Tiongkok dan Jepang. Dapat diketahui bahwa dalam perindustrian

kertas, Indonesia terbilang cukup unggul karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang dimana, bahan baku pembuatan kertas dan produknya yaitu pohon *Eucalyptus* dan *Akasia* akan dapat digunakan dalam waktu yang panjang karena membutuhkan waktu kurang lebih hanya 5 tahun untuk dapat dipanen dibandingkan dengan Tiongkok dan Jepang yang membutuhkan waktu 25 tahun atau lebih untuk dapat dipanen.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang tidak terfokus kepada perhitungan atau angka dengan teknik *library research*.

2. KERJASAMA INDIA-INDONESIA DIBIDANG KERTAS

Dalam sejarahnya, India dan Indonesia memiliki beberapa persamaan dari segi keberagaman budaya, suku, agama hingga bahasa daerah. Hal ini merupakan salah satu potensi bagi India dan Indonesia untuk menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Selain itu, kedua negara ini memiliki jumlah populasi yang besar sehingga keduanya merupakan kekuatan ekonomi bagi Asia.

Hubungan perekonomian antara India dan Indonesia terjalin dalam bentuk perdagangan, pinjaman dan usaha patungan. Ketika Adam Malik mengunjungi India pada tahun 1966, kedua negara melakukan perundingan dengan suatu delegasi dagang India dan menghasilkan suatu perjanjian persetujuan dagang. Kemudian pada bulan Mei 1975, Indonesia mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi presiden Fakuruddin Ali Ahmad. Pada kesempatan tersebut, presiden India mengatakan bahwa ruang lingkup hubungan bilateral antara India dan Indonesia sangat luas dan presiden tersebut percaya bahwa usaha kedua negara untuk mengidentifikasi bidang-

³ Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga.

bidang kerjasama yang spesifik akan membuahkan hasil-hasil yang positif.

Hubungan bilateral India dan Indonesia dalam perekonomian dan perdagangan mulai terjadi seiring dengan adanya upaya kerjasama antara negara-negara ASEAN dan *South Asian Association for Regional Cooperation* (SAARC) untuk menuju kerjasama yang lebih luas di wilayah Asia. Pada tahun 2009 di Bangkok, kerjasama Perdagangan Bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) India dan Indonesia telah ditandatangani. Adanya perjanjian ini, maka produk impor India akan lebih mudah masuk ke Indonesia begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2011, India menempati urutan ke-4 sebagai negara tujuan ekspor produk non-migas Indonesia. Produk tersebut diantaranya CPO, batu bara hingga kertas. Indonesia telah menjadi mitra dagang terbesar kedua India di kawasan ASEAN. Perdagangan bilateral meningkat dari US\$ 6,9 miliar pada tahun 2007-2008 menjadi US\$ 19,3 miliar pada tahun 2014-2015. India merupakan pengimpor terbesar minyak sawit mentah dari Indonesia dan mengimpor cadangan batu bara, mineral, karet, *pulp* dan kertas serta *hidrokarbon*.

3. FAKTOR INDIA MELAKUKAN IMPOR DAN KEUNGGULAN INDUSTRI KERTAS INDONESIA SEBAGAI NEGARA PENGIMPOR

Berikut merupakan faktor-faktor India melakukan impor kertas serta keunggulan kompetitif perindustrian Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing.

3.1 Faktor India Mengimpor Kertas

Minimnya bahan baku, India memiliki 28 negara bagian dan 7 wilayah persatuan. India merupakan negara terbesar ketujuh di dunia dengan luas geografis 329 juta hektar. Karena keragaman geografis dan iklim, berbagai macam flora dan fauna ditemukan di negara ini. Terdapat lebih dari 4.500 jenis

tanaman penghasil kayu termasuk juga beberapa jenis kayu tropis yang pada umumnya bersifat keras, terkenal dan paling berharga. Akan tetapi, India tetap menjadi negara pengimpor kayu bersih dan produk panel berbasis kayu. Hal ini disebabkan oleh adanya degradasi dan polusi tanah yang merupakan tantangan lingkungan utama yang dihadapi India. 53,24% dari wilayah India, diperkirakan sekitar 175 juta hektar mengalami berbagai jenis degradasi lahan⁴.

Pemerintah merupakan pihak yang memegang kendali atas sektor kehutanan India. Sekitar 97% dari total keseluruhan hutan dimiliki langsung oleh instansi pemerintah. 1,13% hutan dimiliki oleh masyarakat dan badan usaha dan 1,53% merupakan hutan pribadi (ICFRE,2000)⁵. Pemerintah juga mengatur ketat kehutanan di lahan yang bukan termasuk hutan dan memainkan peran penting dalam upaya penghijauan di lahan tersebut.

Meskipun 90% produk berbasis kayu diproduksi oleh sektor swasta, namun mereka tidak banyak berperan penting dalam mengelola perkebunan secara langsung baik di lahan hutan milik negara maupun lahan pribadi. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatasan hukum dan beberapa kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah India.

Kebutuhan kayu *pulp* sebenarnya sekitar 0,55 juta ton per tahun. Pada sekitar tahun 2008, ekspansi kapasitas kertas dan papan sebesar 0,1 juta ton diusulkan oleh industri dengan investasi sebesar INR 726,4 juta atau setara dengan US\$ 180 juta. Oleh karena itu, total kebutuhan kayu akan menjadi sekitar 0,85 juta ton (katakanlah 100.000) per tahun. Proyeksi

⁴ Sushil. Saigal, 2003, "*Changing Ownership and Management of State Forest Plantations: India*", IIED, Afrika Selatan, hal 2.

⁵ Angka persentase ini mencerminkan pola kepemilikan hutan secara umum yang tercatat di negara tersebut. Tidak dapat memberikan angka pasti karena data dari beberapa negara bagian tidak tersedia.

permintaan kertas dan papan pada 2011-2012 adalah 1,10 juta ton, yang menyebabkan kekurangan 0,55 juta ton, dimana bahan baku tambahan yang dibutuhkan diperkirakan menjadi 2 juta ton⁶.

Kurangnya pasokan batu bara sebagai energi listrik, Pabrik kertas juga dihadapkan pada masalah pasokan batu bara. Dengan Pemerintah Pusat yang memprioritaskan batu bara untuk pembangkit listrik, pabrik kertas belum bisa mendapatkan pasokan bahan baku⁷. Harga bahan baku untuk pembuatan kertas meroket, memaksa pabrik, yang sebagian besar di sektor UMKM, tutup. Satu ton batu bara dibutuhkan untuk memproduksi satu ton kertas. Harga batu bara, telah meningkat dari Rs 5.000 menjadi Rs 15.000 per ton sehingga meningkatkan biaya produksi kertas sekitar Rs 3.500-4.000 per ton.

Industri pabrik kertas di India terkena dampak yang parah karena alokasi batu bara yang lebih rendah oleh *Coal India Ltd*⁸ serta anak perusahaannya dan tidak tersedianya gerbong kereta api yang memadai untuk pengangkutan batu bara dari tambang ke pabrik kertas⁹. Pada pertemuan antara Menteri Batu bara & Pertambangan dan Perkeretaapian dengan *Indian Paper Manufacturers Association (IPMA)*¹⁰, badan puncak industri mengatakan bahwa pabrik kertas

menghadapi stok batu bara yang menyusut dengan cepat.

Mengingat kekurangan batu bara yang terus berlanjut dan tidak tersedianya gerbong kereta api yang memadai, pabrik kertas di India merasa sangat sulit untuk mendapatkan pasokan batu bara termal yang memadai dan batu bara merupakan bahan baku untuk pembangkit listrik industri kertas. Dengan persediaan batu bara yang berkurang dengan cepat, akibatnya operasi pabrik kertas di seluruh negeri terkena dampak yang parah. Lima pabrik kertas di Vapi, India telah ditutup sementara karena kekurangan batu bara. Penutupan ini menyebabkan lebih dari seribu pekerja menganggur. Asosiasi Industri Vapi telah memutuskan untuk membuat representasi kepada pemerintah Pusat dan negara bagian untuk kelancaran pasokan batu bara untuk menyelamatkan pabrik kertas yang kesulitan.

Mahalnya biaya transportasi, Cetak adalah bagian penting dari kehidupan kita sehari-hari. Sebagian besar warga mengandalkan informasi tercetak. Selain sebagai sektor vital, industri dan produk yang dihasilkannya mendukung warga, budaya dan pendidikan dalam satu atau lain cara. Dukungan ini terancam oleh gejala rantai pasokan saat ini. Tak hanya itu, fenomena lainnya yaitu kurangnya kontainer dan kapal internasional telah menaikkan harga mereka. Tagihan untuk membawa kertas bekas dalam wadah 40 kaki telah dinaikkan menjadi \$3.600 dari \$2.800. Sebelumnya, itu di bawah \$1.600-1.800.

Kenaikan hampir tujuh kali lipat dalam biaya pengiriman kontainer global, kenaikan harga pati lebih dari Rs 4.000 per ton dalam satu setengah bulan terakhir telah mengganggu arus kas industri. Faktor lain yang berkontribusi terhadap hal ini termasuk peningkatan biaya tali dan jahitan masing-masing sebesar 20% dan 40%, kenaikan harga solar (yang menaikkan semua biaya pengiriman masuk dan keluar) dan harga kertas bekas lokal yang lebih tinggi.

⁶ C. N. Pandey, T.S. Rangaraju, 2008, "India's Industrial Wood Balance", *International Forestry Review*, 10(2).

⁷ Ra Mancombu, Subramani. 2022. *Crushed By a Slew of Problems, Paper Industry Struggles for Survival*. Diakses pada <https://www.thehindu.com/businessline.com>.

⁸ Coal India Limited adalah sebuah perusahaan pertambangan dan pemurnian batu bara milik pemerintah India. Perusahaan ini berada di bawah kepemilikan Kementerian Batu bara, India.

⁹ Sen Gupta, Nandini. 2022. *Lower Coal Allocation Affects Operations of Paper Mills in India*. Thailand. Diakses pada <https://timesofindia.indiatimes.com>.

¹⁰ Badan yang mewakili sektor kertas yang terorganisir di India.

Fenomena Keunggulan Teknologi,

Ada kesenjangan yang lebar antara teknologi industri kertas dalam negeri di India dibandingkan dengan di luar negeri. Sebagian besar pabrik kertas menggunakan teknologi lama, yang merupakan penyebab serius dari rendahnya produktivitas dengan biaya produksi yang tinggi. Tingkat kepemilikan perusahaan industri kertas di India sebagian besar masih kecil. Sedangkan milik swasta (lebih dari 80 persen) dan dalam kelompok, didorong oleh air dan ketersediaan bahan baku.

Mayoritas unit kertas di India menggunakan teknologi usang. Karena struktur industrinya kompleks, teknologi dan peralatan yang diadopsi oleh pabrik-pabrik ini berbeda menurut ukuran dan bahan bakunya. Ini tidak hanya mempengaruhi kualitas dan biaya produk secara negatif tetapi juga mengakibatkan degradasi lingkungan, karena teknologi lama seringkali kurang efisien dan lebih mencemari. Meskipun beberapa pemain besar telah mengadopsi teknologi modern yang lebih bersih, banyak yang perlu dilakukan terutama di sektor berbasis agro.

3.2 Keunggulan Industri Kertas Indonesia Sebagai Negara Pengekspor

Bahan baku yang melimpah. Pada akhir abad ke-19, industri kertas Indonesia telah mengandalkan bahan baku yang ditanam di Hutan Tanaman Industri. Hingga saat ini, kertas menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Industri kertas yang dimiliki Indonesia memiliki struktur yang sangat kuat jika dibandingkan dengan struktur industri lainnya di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh bahan baku yang tidak ketergantungan pada impor. Indonesia telah memiliki *Akasia* dan *Eucalyptus* dalam jumlah yang besar dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang.

Dapat diperkirakan, industri kertas di Indonesia mampu menduduki peringkat kelima didunia karena keunggulan

kompetitifnya. Keunggulan yang didapat Indonesia antara lain letak geografisnya, lahan HTI yang sangat luas dan pohon yang berkembang lebih cepat sebagai sumber bahan baku.

Sebagian besar hutan produksi berada di pulau Kalimantan dan sisanya berada di sepanjang Pulau Sumatera dan Jawa. Beberapa jenis pohon yang dapat ditanam di hutan produksi Pulau Jawa seperti jati, pinus, mahoni, damar serta sengon. Sedangkan dipulau Sumatera sendiri, pohon pinus mendominasi wilayah hutan produksi. Industri terbesar pohon pinus secara spesifik terdapat di Jambi, Sumatera Selatan, Riau, Sumatera Utara serta Kalimantan Timur. Pengelolaan pohon pinus dapat digunakan juga untuk produksi kertas.

Pengaruh Industri Kertas terhadap Indonesia sendiri menjadi salah satu industri hasil hutan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia memanfaatkan komoditi industri ini mulai dari aktivitas di rumah masyarakat, perkantoran, pendidikan, perdagangan dan lain sebagainya. Indonesia sebagai negara yang memiliki hutan tanaman yang terbilang cukup luas dan iklim tropis yang memungkinkan, berpotensi menjadi salah satu pemain dunia di industri ini.

Biaya produksi yang murah. Peningkatan kemampuan produksi yang pesat melebihi tingkat pertumbuhan konsumsi, menyebabkan hampir semua kebutuhan pasar domestik dapat terpenuhi. Sehingga Indonesia mampu mendorong impor ke tingkat yang sangat rendah. Disamping itu, daya saing industri kertas nasional dari tahun ke tahun juga semakin meningkat. Kuatnya daya saing industri kertas hingga saat ini tercermin dari pangsa pasar domestiknya, dimana proteksi tarif dan non-tarif telah dikurangi atau dihilangkan. Hal ini tidak menyebabkan peningkatan pada pangsa kertas impor di pasar domestik, justru sebaliknya malah semakin menurun.

Kuatnya daya saing industri kertas di seluruh tanah air disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia memiliki biaya produksi kertas terendah di dunia. Sebagai ilustrasi, berikut adalah perbandingan biaya produksi kertas di Indonesia dan Jepang.

Tabel 3.4 Perbandingan Biaya Produksi Kertas Indonesia dan Jepang (dalam satuan US\$ per ton).

Jenis Kertas	Indonesia	Jepang
Woodfree	400 – 600	480 – 800
Newsprint	350 – 400	540 – 550
Kraft Liner	200	200 – 270
Corr. Medium	150	200 – 230

Sumber : Japan Paper Assosiation..

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa biaya variabel industri kertas Jepang pada umumnya lebih tinggi daripada biaya kertas Indonesia, terutama jika ditambah dengan biaya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa industri kertas Indonesia sangat kompetitif dibandingkan dengan Jepang, salah satu negara yang memiliki perusahaan kertas terkemuka saat ini.

Biaya bahan baku. Rendahnya biaya bahan baku kayu Indonesia karena Indonesia masih memiliki hutan yang cukup luas dan beriklim tropis, serta tanaman dapat tumbuh lebih cepat daripada di negara beriklim sedang atau dingin. Ada banyak jenis pohon yang dapat tumbuh dengan cepat di iklim tropis, seperti *eukaliptus* dan *akasia* yang umumnya ditanam di perkebunan industri. Tanaman ini, di Indonesia hanya membutuhkan waktu 6-8 tahun untuk siap panen, namun di negara dengan iklim subtropis bisa memakan waktu hingga 25 tahun atau lebih. Perbandingan biaya bahan baku di beberapa negara dapat dilihat di tabel dibawah.

Tabel 3.5 Perbandingan Harga Kayu di Beberapa Negara (US\$/m³).

No	Negara	Jenis Pohon	Harga
1	Indonesia	Campuran	17

		Kayu Tropis	
		<i>Akasia</i> (HTI)	26
2	Brazil	<i>Eukaliptus</i>	19
3	Rusia	<i>Birch</i>	22
4	Timur Laut AS	Campuran Kayu Tropis	25
	Selatan AS	Campuran Kayu Tropis	31
5	Kanada Timur	Campuran Kayu Tropis	27
6	Australia	<i>Akasia</i>	32
7	Jepang	<i>Chip</i> atau kepingan	82

Sumber : repository.ipb.ac.id.

Harga di atas adalah harga sampai tiba di pabrik. Sekedar informasi, dibutuhkan sekitar 4,5 m³ kayu untuk memproduksi satu ton *pulp*, sehingga biaya bahan baku per ton *pulp* di Indonesia sekitar US\$76,5 (campuran kayu keras tropis) atau US\$117 (*Akasia*).

Biaya energi/bahan bakar. Mengingat industri *pulp* dan kertas merupakan salah satu industri yang padat energi, biaya energi merupakan faktor biaya yang cukup besar. Biaya energi di Indonesia relatif lebih murah dibandingkan di negara lain. Menurut laporan Jaakko-Poyry (1999), biaya energi listrik Indonesia sekitar US\$ 3,5/MWh.

Sedangkan di negara lain seperti Korea Selatan sekitar US\$ 4,85/MWh, sekitar US\$ 5,85/MWh di Thailand dan sekitar US\$ 5,90/MWh di Malaysia dan Filipina. Jika perusahaan *pulp* dan kertas Indonesia membangun pembangkit listrik sendiri, maka akan sangat menguntungkan, terutama batu bara dan minyak. Perbandingan biaya energi Indonesia dibandingkan negara lain disajikan pada tabel dibawah.

Tabel 3.6 Perbandingan Harga Bahan Bakar di Beberapa Negara (US\$/GJ¹¹).

¹¹ Gigajoule.

Negara	Minyak	Batubara	Gas Alam
Indonesia	1,25	0,90	2,80
Malaysia	3,05	2,35	2,25
Thailand	3,60	1,05	3,70
Filipina	3,05	2,35	2,25
Korea Selatan	4,05	3,00	4,05
Jepang	3,80	2,50	3,05

Sumber : Jaakko Poyry (1999).

Secara umum, pabrik *pulp* dan kertas besar di Indonesia membangun pembangkit listrik sendiri yang menggunakan batu bara atau minyak sebagai bahan bakar. Di sisi lain terutama untuk industri *pulp*, menggunakan bahan bakar limbah kulit kayu yang berasal dari proses pemisahan kulit kayu atau *debarking*.

Biaya pekerja. Jumlah penduduk Indonesia dapat dikatakan sangat padat. Hingga saat ini, tercatat lebih dari 270 juta jiwa. Di lain sisi, penciptaan lapangan pekerjaan relatif lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk sehingga pasokan tenaga kerja lebih besar dari kebutuhannya terlebih yang berklasifikasi *unskilled labor* atau tenaga kerja tak terlatih. Akibatnya upah tenaga kerja menjadi relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Menurut Jaakko Poyry, biaya tenaga kerja Indonesia rata-rata sekitar US\$ 1.000 per orang/tahun; US\$ 3.000 per orang/tahun di Thailand; US\$ 3.726 per orang/tahun di Tiongkok; Malaysia dan Filipina hampir sama yaitu sekitar US\$ 5.600 per orang/tahun dan US\$ 15.800 per orang/tahun di Korea Selatan yang mencapai angka tertinggi. Jika dibandingkan dengan negara lainnya, upah tenaga kerja Indonesia terbilang sangat murah. Sebagai negara berkembang dengan pendapatan per kapita rendah, konsumsi kertas per kapita Indonesia masih tergolong rendah pula. Namun, dalam satu dekade terakhir sebelum krisis ekonomi, permintaan kertas Indonesia telah tumbuh secara signifikan, dengan

pendapatan per kapita dan aktivitas ekonomi nasional yang meningkat.

Berdasarkan pada data dari Kementerian Perindustrian pada tahun 2013, jumlah konsumsi kertas Indonesia sekitar 32,6 kg per kapita. Sedangkan pada tahun yang sama, negara-negara Eropa seperti Belgia dan Denmark masing-masing mengonsumsi kertas sekitar 295 kg dan 270 kg, sekitar 324 kg di Amerika Serikat dan sekitar 242 kg di Jepang¹². Jumlah tingkat konsumsi kertas per kapita Indonesia bahkan masih jauh lebih rendah daripada tingkat konsumsi per kapita rata-rata negara ASEAN yaitu sekitar 55 kg¹³.

Dengan jumlah penduduk yang cukup padat dan tingkat konsumsi kertas yang tergolong rendah, Indonesia akan membutuhkan pasokan kertas yang cukup besar dimasa mendatang karena masih dalam tahap pertumbuhan. Peluang kertas di pasar domestik masih agak sulit diprediksi karena stabilitas politik Indonesia yang belum stabil. Faktor politik ini sangat memberikan pengaruh pada perekonomian sehingga menentukan bagaimana angka laju permintaan kertas domestik.

3.3 Negara Pesaing Industri Kertas Indonesia di Wilayah Asia

Tiongkok adalah negara terkemuka dalam produksi, konsumsi dan impor kertas dunia selama beberapa dekade. Pada dasarnya, industri *pulp* dan kertas merupakan salah satu dari sedikit industri di Tiongkok yang mengalami kekurangan pasokan. Produksi kertas dalam negeri tidak dapat memenuhi konsumsi dalam negeri, terutama untuk produk kertas yang berkualitas tinggi. Hal ini disebabkan oleh teknik produksi yang lama dan kurangnya bahan baku yang memiliki kualitas tinggi.

¹² Kementerian Perindustrian. 2013. *Pasar Kertas Domestik Terbuka*.

¹³ May, Ellen. *Bagaimana Potensi Saham Sektor Kertas Saat Ini?*. BBPK. Diakses pada http://bbpk.go.id/berita_tampil.php?id=UgU9G7nPwrh5_Aibc9DWa-yYxnZJFJHhIW_IBM-4fx0.

Oleh karenanya, Tiongkok mengimpor lebih banyak kertas dan kertas karton daripada mengekspornya sebelum tahun 2010.

Untuk mengatasi adanya mesin yang ‘tertinggal’, Tiongkok berupaya untuk menutup pabrik dengan mesin lama dan mengubah perusahaan *pulp* dan kertas domestik menjadi sistem operasi dan manajemen yang berorientasi pasar. Tantangan besar lainnya adalah perlindungan lingkungan, mengingat meningkatnya standar perlindungan lingkungan di Tiongkok. Karena pentingnya Tiongkok dalam produksi dan konsumsi kertas dan karton di dunia, tidak dapat dihindari bahwa perubahan tersebut akan berdampak pada industri *pulp* dan kertas global.

Akibat dari kurangnya pasokan bahan baku yang berkualitas, Tiongkok menjadi sangat tergantung pada pemasok bahan baku internasional. Namun karena tuntutan dan kesadaran akan perlindungan lingkungan yang semakin meningkat, dalam beberapa tahun terakhir pemerintah Tiongkok telah menerapkan serangkaian peraturan baru tentang impor bahan baku pembuatan kertas, misalnya adanya larangan impor kertas bekas yang tidak disortir, menurunkan kandungan asing (non-kertas) dalam limbah kertas impor dari 1,5% menjadi 0,5% dan menerapkan pembatasan impor baru pada kertas bekas.

Di sisi lain, pemanfaatan daur ulang kertas bekas memiliki kapasitas yang lemah dan belum dapat mengisi kesenjangan antara permintaan dan pasokan. Karena semakin ketatnya pembatasan impor kertas bekas, importir internasional dengan kertas bekas berkualitas tinggi akan semakin kompetitif.

Jepang memiliki volume produksi kertas dan karton terbesar ketiga di dunia, setelah Tiongkok dan Amerika Serikat dan terbesar kedua di Asia dibawah Tiongkok. Volume produksi kertas dan karton tetap pada tingkat yang sama selama dekade terakhir. Meskipun volume konsumsi

kertas di Jepang menurun dalam beberapa tahun terakhir, negara ini memiliki volume konsumsi kertas dan karton tertinggi ketiga di dunia¹⁴.

Jepang telah lama dikenal sebagai pemimpin global dalam efisiensi dan daya saing industri, seperti pada industri elektronik, otomatisasi dan manufaktur mobil. Sebaliknya, industri kertas Jepang tampaknya tidak kompetitif dan masih ketinggalan zaman. Jepang memiliki prinsip-prinsip umum yang diterapkan di banyak industri utama, yaitu hanya berfokus pada memaksimalkan produksi lokal dan keamanan pasokan¹⁵. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, industri kertas memprioritaskan impor bahan baku dasar (serpihan kayu) dan menargetkan nilai tambah maksimum di Jepang. Strategi ini menghadirkan risiko, tetapi juga keamanan, baik bagi pemasok bahan baku internasional maupun bagi perusahaan Jepang.

Sebagai salah satu negara dengan hutan terluas di dunia, Jepang memiliki sumber daya hutan yang melimpah. Namun, banyak dari sumber daya ini tumbuh di daerah pegunungan yang tidak dapat diakses dan sehingga hal tersebut menjadi tidak layak secara komersial. Jepang bahkan lebih mandiri dalam industri kertasnya, mulai dari produksi hingga penggunaan akhir. Hal ini karena Jepang memiliki pasokan serat daur ulang domestik yang besar. Akan tetapi, sama halnya dengan Tiongkok, pabrik *pulp* dan mesin kertas Jepang juga relatif kecil dan tua. Namun, karena hambatan ini, Jepang memiliki cara sendiri untuk tetap dapat memproduksi kertas dalam jumlah besar. Industri *pulp* dan kertas Jepang telah

¹⁴ Statista. 2021. *Leading companies of the pulp and paper industry in Japan as of March 2021, by total assets*. Diakses pada <https://www.statista.com/statistics/795927/leading-companies-pulp-and-paper-industry-by-total-assets-japan/>.

¹⁵ Margules Groome. 2020. *Japanese Pulp and Paper Industry and The Future of Chip Import*. Diakses pada <https://www.margulesgroome.com/publications/japanese-pulp-and-paper-industry-and-the-future-of-chip-imports/>.

mempromosikan penggunaan kertas daur ulang sebagai bahan baku.

Jepang tidak kompetitif dalam produksi *pulp* dengan biaya produksi *pulp* kraft kayu keras saat ini sekitar USD 540-550/ton. Pengiriman ke Tiongkok atau Korea, biayanya meningkat menjadi sekitar USD 580-590/ton. Namun, harga pasar, biaya asuransi dan pengangkutan (CIF) saat ini di Asia adalah sekitar USD 440-460/ton. Jelas bahwa Jepang juga tidak dapat bersaing secara biaya dalam pembuatan kertas, dengan biaya *pulp* yang sangat tinggi.

4. TUJUAN INDIA MENGIMPOR KERTAS DARI INDONESIA

Menghadapi tantangan seperti ketersediaan bahan baku berserat, keusangan teknologi, biaya, kualitas dan lingkungan, sudah seharusnya industri ini memiliki langkah mantap untuk meningkatkan daya saingnya. Kekuatan pasar yang mengatur nasib industri kertas India bersifat siklus karena mengikuti tren internasional. Bahkan, banyak analis merasa bahwa kinerja industri kertas India sangat dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi global dan situasi penawaran permintaan. Melihat keadaan tersebut, India sebagai negara pengimpor kertas dari Indonesia tentunya memiliki beberapa kepentingan baik itu kepentingan ekonomi maupun kepentingan politik dalam melakukan kegiatan impor.

Memenuhi kebutuhan perusahaan dalam negeri.

India adalah pasar global utama yang paling terfragmentasi di dunia. Pangsa kapasitas tiga produsen kertas teratas hanya 10 persen. Sejak tahun 2007, jumlah produsen meningkat lebih dari dua kali lipat¹⁶. Fragmentasi ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa pasar India belum matang. Begitu pertumbuhan mulai melambat dan tidak ada kapasitas baru yang dibangun, diharapkan konsolidasi dengan merger dan akuisisi akan dimulai.

Selain itu, pabrikan yang lebih besar dan kompetitif kemungkinan akan memaksa produsen yang lebih kecil dan tidak efisien keluar dari bisnis.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik, perusahaan baik itu yang berskala besar maupun kecil, akan terus berusaha dan berupaya dalam meningkatkan jumlah produksi pertahunnya. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, pada kurun waktu 2005-2015 India memproduksi kertas lebih sedikit dari pada kebutuhan pasarnya. Kekurangan tersebut yang menjadi kepentingan India melakukan impor kertas dari Indonesia.

Industri kertas India pada dasarnya mampu memenuhi kebutuhan pasarnya, namun tentunya biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih besar seperti biaya mengimpor bahan baku kayu, mengimpor batu bara sebagai energi listrik hingga biaya transportasi yang tentunya akan lebih besar. Hal ini menjadi pertimbangan perusahaan swasta yang bergerak dibidang kertas untuk bisa menghasilkan kertas sendiri. Apabila biaya produksi yang dihasilkan lebih besar, maka harga produk yang dijual ke pasar akan makin mahal dan hal ini juga akan semakin menyulitkan masyarakat.

Dengan melakukan impor kertas, perusahaan di India hanya perlu mengeluarkan biaya yang lebih murah atau efisien seperti biaya pengiriman hingga bea cukai saja. Terlebih lagi, produk kertas Indonesia dikenal dengan harganya yang terbilang cukup murah karena dipengaruhi oleh banyaknya bahan baku yang ada di Indonesia, harga tenaga kerja yang relatif murah hingga bahan bakar yang cukup mudah ditemui, namun tetap memiliki kualitas yang memenuhi standar yang dibutuhkan oleh India ataupun negara-negara lainnya. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang mengimpor kertas terbanyak ke India setelah Singapura.

Meningkatkan devisa negara melalui biaya bea cukai.

¹⁶ Ibid.

Kegiatan impor dan ekspor erat kaitannya dengan bea cukai. Bea cukai memiliki dua istilah yang memiliki pengertian berbeda. Bea merupakan suatu tindakan pungutan dari pemerintah terhadap barang impor maupun ekspor. Sedangkan Cukai adalah pungutan negara kepada suatu barang yang memiliki karakteristik tertentu dan telah ditetapkan dalam Undang-Undang Cukai¹⁷.

Pemerintah India memungut Bea Cukai atas semua impor di dalam dan sebagian ekspor dari negara tersebut. Jumlah yang harus dibayar sebagai bea masuk dapat ditentukan oleh beberapa faktor seperti nilai, berat, dimensi dan lainnya dari barang yang bersangkutan. Bea pabean adalah varian dari Pajak Tidak Langsung dan berlaku untuk semua barang yang diimpor dan beberapa barang yang diekspor ke luar negeri. Bea yang dipungut atas impor barang disebut bea masuk sedangkan bea yang dipungut atas barang ekspor disebut sebagai bea keluar. Negara-negara di seluruh dunia memungut bea masuk atas impor/ekspor barang sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan dan/atau melindungi institusi domestik dari pesaing predator atau efisien dari negara lain. Bea pabean dipungut sesuai dengan nilai barang atau dimensi, berat dan kriteria lain semacam itu menurut barang yang bersangkutan.

Dengan meningkatnya tingkat melek huruf penduduk dan pertumbuhan penggunaan komputer, permintaan kertas yang berkelanjutan di masa depan terjamin. Pemerintah juga telah memungut *cess* 2% dari nilai semua impor yang masuk ke India termasuk kertas dan produknya. Dana yang dihasilkan telah dialokasikan untuk digunakan di sektor pendidikan khususnya untuk pendidikan dasar di pedesaan India. Faktor ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangkitkan permintaan di sektor penulisan dan percetakan.

¹⁷ Pasha, Afi Ramadhania. 2019. *Bea Cukai: Pengertian, Fungsi dan Kebijakan yang Penting Diketahui*. Diakses pada <https://www.cermati.com>.

Berdasarkan data dari DGCI&S, Impor kertas (tidak termasuk kertas koran) telah naik sekitar 10 persen dalam hal volume dan 5,6 persen dalam dolar pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun lalu. Data menunjukkan, impor naik menjadi \$706 juta dari \$602 juta pada periode yang sama tahun lalu. Dari sisi volume meningkat menjadi 887,8 ribu ton dari 683,5 ribu ton¹⁸. Melihat pertumbuhan impor yang meningkat, tentu saja devisa negara akan semakin bertambah karena adanya pungutan cukai. Hal ini menguntungkan negara dalam segi perekonomian.

Mempererat hubungan bilateral India-Indonesia.

India dan Indonesia memiliki beberapa persamaan dari segi keberagaman budaya, suku, agama hingga bahasa daerah. Hal ini merupakan salah satu potensi bagi India dan Indonesia untuk menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Selain itu, kedua negara ini memiliki jumlah populasi yang besar sehingga keduanya merupakan kekuatan ekonomi bagi Asia. Kerjasama yang diharapkan untuk lebih ditingkatkan adalah kerjasama di bidang ekonomi, keuangan dan perdagangan.

Kerjasama perdagangan yang terjalin antara India dan Indonesia termasuk juga didalamnya yaitu perdagangan pada bidang industri kertas. Dengan terjalinnya kerjasama perdagangan kertas tersebut, tentunya hubungan bilateral antara India dan Indonesia terjalin semakin erat. Seperti yang dapat diketahui bersama, suatu hubungan antar negara yang terjalin erat akan memudahkan suatu negara untuk saling memberikan keuntungan.

Kerjasama India dan Indonesia dalam industri kertas merupakan salah satu dari banyaknya hubungan bilateral yang telah terjalin antara kedua negara ini. Sejak tahun 1990-an hubungan India dan Indonesia terbilang sudah cukup erat.

¹⁸ Narasimhan, T E diakses pada <https://wap.business-standard.com>.

Tahun 2018, Presiden Indonesia Joko Widodo menganjurkan untuk membahas konsep Indo-Pasifik kepada negara-negara kunci di kawasan pada pertemuan bilateral Presiden Indonesia dan Perdana Menteri India, Narendra Modi¹⁹.

Dengan masuknya India ke dalam *World Trade Organization* (WTO), menjadi penting bagi industri kertas untuk mengembangkan strategi untuk menjadi kompetitif secara global. Selama fase industrialisasi setelah kemerdekaan, fokus langsung industri pada dasarnya adalah pada pertumbuhan dan ekspansi.

5. SIMPULAN

Industri kertas India, sebagai salah satu sektor manufaktur industri tua dan inti yang berpengaruh pada perkembangan sosial ekonomi. Di India, industri ini memainkan peran penting dalam pertumbuhan industri secara keseluruhan dan juga menyediakan media yang diperlukan untuk mendorong ekonomi berbasis pengetahuan kita ke depan di milenium baru. Pada tahun 2005 – 2015, selisih jumlah kebutuhan kertas dan jumlah produksi kertas India terbilang cukup jauh sehingga cukup untuk dijadikan alasan bagi India melakukan impor kertas.

Dalam sejarahnya, India dan Indonesia memiliki beberapa persamaan dari segi keberagaman budaya, suku, agama hingga bahasa daerah. Hal ini merupakan salah satu potensi bagi India dan Indonesia untuk menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. India dan Indonesia menjalin kerjasama perdagangan yaitu *Free Trade Agreements* (FTA) yang diharapkan memberikan dampak positif terhadap perekonomian India dan Indonesia. Adanya kerjasama ini dilakukan karena mengingat pada tahun 2011, India menempati urutan ke-4 sebagai negara tujuan ekspor produk nonmigas Indonesia,

termasuk juga kertas dengan nilai US\$ 13,42 miliar.

India memiliki beberapa hambatan untuk dapat memproduksi kertas dalam jumlah besar, sehingga hal ini mengharuskan India melakukan impor kertas dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan pasar yang tidak sebanding dengan jumlah produksi India. Keterbatasan bahan baku kayu merupakan salah satu hambatan yang dilalui India sehingga memunculkan kendala dalam kinerja perindustrian kertas di India. Terbatasnya kayu salah satunya disebabkan oleh keadaan sektor kehutanan India yang menghadapi tantangan besar seperti degradasi hutan, kesenjangan permintaan-penawaran dan investasi yang tidak memadai di sektor tersebut.

Selain daripada bahan baku yang terbatas, hambatan lainnya yaitu pasokan listrik yang juga terbatas. Pemerintah Pusat yang memprioritaskan batu bara untuk pembangkit listrik, pabrik kertas belum bisa mendapatkan pasokan bahan baku. Hambatan lainnya dalam perindustrian kertas di India yaitu adanya fenomena keusangan teknologi. Ada kesenjangan yang lebar antara teknologi industri kertas dalam negeri di India dibandingkan dengan di luar negeri. Sebagian besar pabrik kertas menggunakan teknologi lama, yang merupakan penyebab serius dari rendahnya produktivitas dengan biaya produksi yang tinggi.

Dalam tingkat Asia, Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai produsen kertas terbesar dibawah Tiongkok dan Jepang. Tiongkok dan Jepang merupakan negara pesaing Indonesia dalam industri kertas dalam segi kualitas dan kuantitas produksinya. Industri kertas di Tiongkok memiliki hambatan yaitu keterbatasan sumber daya hutan sehingga untuk menghasilkan kualitas tinggi pada produknya menjadi tidak maksimal. Sama halnya dengan Tiongkok, Jepang juga kesulitan dalam menyediakan bahan baku kayu sehingga membutuhkan waktu yang

¹⁹ Prasetyo, Bayu. 2018. *Indonesia – India Bahas Kerja Sama Ekonomi*. Diakses pada <https://www.antaraneews.com>.

lama untuk dapat memanfaatkan kayu sebagai bahan baku utama industri kertas.

Keberuntungan di dapat oleh Indonesia karena kedua negara pesaing Indonesia merupakan negara beriklim subtropis. Salah satu keunggulan Indonesia yang memiliki iklim tropis terletak pada bahan baku yang sangat mudah ditanam. Dapat diperkirakan, industri kertas di Indonesia mampu menduduki peringkat kelima didunia karena keunggulan kompetitifnya. Selain dari pada iklim yang mendukung, Indonesia juga memiliki teknologi bersistem modern dan terefisien pertama di dunia. Hal ini disebabkan karena belum adanya pabrik yang berdiri bersebelahan dengan Hutan Tanaman Industri (HTI).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga.

Jurnal

C. N. Pandey, T.S. Rangaraju, 2008, "India's Industrial Wood Balance", *International Forestry Review*, 10(2).

Kustiari. R., dkk, 2013. Prospek Kesepakatan Indonesia-India FTA Terhadap Sektor Pertanian di Indonesia. Proposal Operasional Penelitian TA 2013. Kementerian Pertanian.

Sushil. Saigal, 2003, "Changing Ownership and Management of State Forest Plantations: India", IIED, Afrika Selatan.

Website

Artikel di akses pada tanggal 4 April 2021.

http://www.kjrimumbai.net/economy/report/industri_kertas_dan_pulp_india.html.

Japan Paper Association, diakses pada <https://www.jpaa.gr.jp/en/industry/>.

Kementrian Perindustrian. 2013. Pasar Kertas Domestik Terbuka.

Margules Groome. 2020. Japanese Pulp and Paper Industry and The Future of Chip Import. Diakses pada <https://www.margulesgroome.com>.

May, Ellen. Bagaimana Potensi Saham Sektor Kertas Saat Ini?. BBPK. Diakses pada <http://bbpk.go.id/>.

Narasimhan, T E diakses pada <https://wap.business-standard.com>.

Pasha, Aofi Ramadhania. 2019. Bea Cukai: Pengertian, Fungsi dan Kebijakan yang Penting Diketahui. Diakses pada <https://www.cermati.com>.

Prasetyo, Bayu. 2018. Indonesia – India Bahas Kerja Sama Ekonomi. Diakses pada <https://www.antaraneews.com>.

Ra Mancombu, Subramani. 2022. Crushed By a Slew of Problems, Paper Industry Struggles for Survival. Diakses pada <https://www.thehindubusinessline.com>.

Sen Gupta, Nandini. 2020. Govt Urged to Change Paper Import Policy. Diakses pada <https://timesofindia.com>.

Statista. 2021. Leading companies of the pulp and paper industry in Japan as of March 2021, by total assets. Diakses pada <https://www.statista.com>.